

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Penulisan ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bukan termasuk menjiplak karya orang lain (*plagiat*). Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Kota Cilegon Banten” yang ditulis oleh Siti Mustonah pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di sekolah menengah pertama Kota Cilegon Banten. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diwujudkan melalui pertama, kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka dan kasih sayang. Ketiga, mewujudkan toleransi kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah .

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini lebih menekankan pada Pendidikan Agama Islam dengan berbasis multikultural pada sekolah menengah pertama sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kedua, penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo” yang disusun oleh Ahmad Fuad Abdul Baqi pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PAI dalam meningkatkan prestasi siswa dapat dilihat dengan temuan penelitian mengenai minat siswa dalam berprestasi melalui materi pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya banyak siswa yang memperhatikan pembelajaran, siswa memperhatikan catatan pembelajarannya, siswa kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah pembawaan dan pengaruh dari luar.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan

perbedaannya terletak pada Pendidikan Agama Islam kaitannya dengan perkembangan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kedua, penelitian dengan judul “ Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi” yang disusun oleh Chaeru Nugraha dan Jalaludin pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan solusi berupa konsep, metode dan teknik yang bersifat aplikatif untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang hakiki. Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi konsep dan metode internalisasi nilai Islam sedapat mungkin meneladani model. Pertama revitalisasi konsep akidah dan nilai-nilai Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, kedua metode internalisasi nilai-nilai Islam menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kedua teknik internalisasi bersifat kreatif dan inovatif dengan menggunakan sarana dan insemiinasi teknologi.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada nilai-nilai pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Keempat, penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu (Studi Deskriptif Pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011)” yang disusun oleh Ganjar Eka Subakti pada tahun 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam di SD Plus Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum proses implementasi pendidikan agama Islam di SD IT Bhaskara Subang bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya tujuan sekolah dan prestasi siswa.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini peneliti hanya melakukan deskripsi kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada SD IT sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kelima, penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas” yang disusun oleh Badrut dkk pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial dalam pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam mata pelajaran Al Islam dan Kemuhamadiyah di SMA dapat di implementasikan dengan baik dan dipraktikan dalam dimensi akidah, ibadah dan akhlak. Internalisasi nilai PAI dalam perilaku siswa SMA dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, jamuan dan berkelanjutan. Faktor-faktor pendukung proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di SMA diantaranya adalah lingkungan yang baik, orang tua, kurikulum serta guru. Sedangkan faktor-faktor penghambat proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam perilaku siswa SMA diantaranya lingkungan yang tidak terkontrol, orang tua yang tidak peduli dan bermasalah, kemudian keterbatasan pengawasan guru.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pnelitian ini peneliti lebih fokus memaparkan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada mata pelajaran al Islam dan kemuhammadiyah saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Keenam, penelitian dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Raudhathul Atfhal Perwanida 1 Lipu Kabupaten Majene” yang disusun oleh Amiruddin pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk-bentuk pembelajaran nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida 1 Lipu. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran nilai agama pada anak usia dini di RA Perwanida 1 Lipu dituangkan dalam proses pembelajaran yang mencakup kegiatan diantaranya kegiatan awal, inti dan penutup.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Ketujuh, penelitian dengan judul “ Integrasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta” yang disusun oleh Ahmad Salim pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa melalui nilai karakter integrasi pembelajaran PAI yang diselenggarakan MTs Maarif Jangkar, MTs Maarif wates, MTs Muhammadiyah Wates dan MTs Muhammadiyah Sentolo. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif ground theory. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Swasta kulon progo memilih 6 karakter yang dikembangkan dalam masing-masing madrasah. Guru PAI pada empat MTs swasta dengan cara mengintegrasikan atau memasukkan keenam nilai-nilai karakter pada

pembelajaran PAI dan melakukan penekanan pada materi yang berkaitan dengan masalah nilai karakter. Secara umum pengintegrasian nilai atau karakter dalam pembelajaran berjalan dengan efektif dengan didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Namun ada beberapa hal yang Dianggap menghambat pengintegrasian nilai atau karakter yaitu terkait dengan pemahaman guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kedelapan, penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi “ yang disusun oleh Moh Harun Al Rosid pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan dan proses guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pembelajaran PAI di SMA darussalam blokagung banyuwangi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran PAI, guru menyiapkan silabus, Rpp dan penguasaan materi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sedangkan pada

pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan dua cara yaitu dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kaitanya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kesembilan, penelitian dengan judul “ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menyambut Era Globalisasi “ yang disusun oleh Samsul Ma’arif pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kendala-kendala dan upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Bilingual Batu Malang dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam telah diterapkan pada nilai-nilai ibadah kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, kerjasama, keimanan dan ketaqwaan, serta tanggung jawab sosial. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh madrasah meliputi belum adanya masjid milik sendiri dan belum adanya kerjasama yang baik antara wali murid dengan madrasah.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitanya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah

mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada era globalisasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan pembinaan karakter anak pada keluarga.

Kesepuluh, penelitian dengan judul “ Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Di MI Al Washliyah Sumber Kabupaten Cirebon)” yang ditulis oleh Dwi Anita Alfiani dan Maman Rusman pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga siswa dan mengetahui data tentang akhlak atau perilaku keseharian siswa dan untuk memperoleh data tentang implikasi pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak anak di MI Al Washliyah Sumber Kab. Cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan karakter anak MI Al Washliyah Sumber Kab Cirebon.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini sama-sama membahas kaitannya dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya membahas tentang pada penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah anak MI sedangkan pada penelitian ini yang menjadi subjek dari penelitian adalah anak dengan umur 12 - 20 tahun.

B. Kerangka Teori

1. Implementasi

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan implementasi adalah pelaksanaan, penerapan dan pertemuan dengan maksud mencari hal yang akan disepakati. Usman (2002:70) mengatakan bahwa implementasi suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah tersusun dengan terperinci, bukan sekedar aktifitas akan tetapi kegiatan dengan tujuan untuk mencapai suatu hal. Implementasi menjadi sebuah proses dalam pelaksanaan sebuah ide atau aktifitas baru dengan harapan orang lain akan dapat menerima hal tersebut dan melakukan perubahan terhadap suatu hal sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Setiawan (2004:39) mengatakan bahwa implementasi merupakan perluasan dari segala aktifitas untuk dapat saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan yang dilakukan untuk mencapainya serta memerlukan beberapa jaringan pelaksanaan yang efektif. Jadi implementasi dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk melaksanakan suatu ide, gagasan atau seperangkat aktifitas baru dengan orang mau menyesuaikan demi menghasilkan tujuan tertentu.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian nilai-nilai

Nilai adalah suatu yang dianut dan dijadikan sebagai dasar individu dan masyarakat untuk menentukan perbuatan yang dipandang benar, baik, berharga ataupun bernilai (Hakim, 2012:10). Nilai berpengaruh terhadap pilihan ataupun tujuan tindakan yang mengarah pada tingkah laku sehari

hari. Mulyana (2004:23) mengatakan bahwa nilai dianggap bermakna bagi kehidupan individu berdasarkan pertimbangan kualitas, indah atau tidak indah, baik atau buruk dan orientasinya bersifat *antroposentris*.

Nilai bukan hanya sebagai rujukan dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan maupun masyarakat, tetapi dijadikan ukuran benar atau salah perbuatan tersebut. Apabila perbuatan sosial bertentangan dengan sistem yang ada dalam masyarakat, maka perbuatan tersebut dikatakan telah bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat. Nilai tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Sebab nilai ditempatkan dalam proses dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam berasal dari bahasa arab yaitu *ad din* yang diartikan dengan keselamatan (kesejahteraan). Sedangkan secara istilah agama Islam merupakan ajaran dan ketentuan hukum-hukum yang terdapat dalam Al Qur'an yang diturunkan Allah swt kepada nabi muhammad saw untuk disampaikan kepada manusia sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang hakiki dan bermakna (Kurniawan, 2008:2-3). Pendidikan Agama Islam tidak menetapkan batasan-batasan umur seperti pada pendidikan tertentu tetapi dapat mewujudkan adanya keadilan yang bahagia, adil, dan makmur sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan proses perubahan unsur-unsur peradaban muslim melalui generasi-generasi dalam pemeliharaan agama Islam berkembang sempurna. Pendidikan Agama Islam dapat membentuk

manusia yang memiliki kepribadian yang sempurna bukan hanya dalam aspek keislaman tetapi dalam aspek keilmuan lain sehingga menjadi manusia yang sempurna (Ahid, 2010 :16).

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi pegangan hidup yang didasarkan pada keyakinan terhadap agama yang dianutnya yaitu agama Islam baik itu berhubungan dengan Allah ataupun dengan manusia. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kumpulan ajaran-ajaran, prinsip hidup manusia untuk menjalankan kehidupannya. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi seperangkat nilai-nilai yang ditransfer dan dikembangkan dalam diri untuk menjalankan hidup sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam dalam bentuk perilaku. Oleh sebab itu, seberapa pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi karakter seseorang tergantung seberapa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tertanam di dalamnya.

c. Sumber-sumber nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Aktifitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan landasan atau dasar yang kuat sehingga selalu berada pada hal yang benar atau berada dalam ketentuan-ketentuan dari Allah swt. Sumber atau landasan Islam menjadi hal yang pokok dalam menentukan arah yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Berikut ini adalah sumber-sumber dalam ajaran agama Islam:

1) Al Qur'an

Al Qur'an secara bahasa mempunyai arti bacaan sedangkan secara istilah Al Qur'an di artikan sebagai firman Allah swt yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat jibril. Al Qur'an di artikan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya yang terpelihara keasliannya dan tidak ada perubahan sedikitpun mulai dari turunya Al Qur'an hingga hari kiamat kelak (Romli, 2016:8).

Al Qur'an menjadi sumber hukum yang pertama dan yang paling utama dalam Islam. Lahirnya Islam yang diyakini tidak terlepas dari kandungan dalam Al Qur'an . Apabila Al Qur'an di hayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi ketentraman hidup masyarakat. Pendidikan yang baik menurut Islam adalah pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an .

2) Sunnah

Sunnah menjadi sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al Qur'an . Sunah merupakan penguat atau penjelas dari pemaparan Al Qur'an . Sunnah terdiri dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw. Sunnah sendiri diartikan sebagai suatu perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Rasulullah. Al Fandi (2016:136) mengatakan bahwa bagi dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah diantaranya menjelaskan pendidikan Islam yang terdapat dalam Al

Qur'an dan menguatkannya melalui sabda Rasulullah dan menyimpulkan metode pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw.

3) Ijtihad

Selain Al Qur'an dan Sunnah, ijtihad merupakan sumber-sumber ajaran agama Islam. Ijtihad merupakan penyelesaian persoalan yang dilakukan dengan cara bermusyawarah yang dilakukan oleh beberapa ulama sehingga terbentuklah kesepakatan hukum. Dalam bidang pendidikan ijtihad digunakan untuk menyelesaikan masalah persoalan dari pendidikan sehingga umat Islam diperintahkan untuk mengkritisi dan merekonstruksi hal baru sehingga menjadi lebih baik (Mohammad, 2011:120).

d. Metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam sebagai berikut (Hakim, 2012:76).

1) Keteladanan

Teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keteladanan dalam reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak-anak. misalnya ketika orang tua selalu memberikan keteladanan melakukan sholat 5 waktu, bersedekah,

tolong menolong dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan meniru perbuatan yang dilakukan tersebut.

2) Ibrah dengan cerita

Ibrah dengan cerita maksudnya disini adalah melalui teladan dan sikap para Rasul, sahabat, tabiin, ulama dan lain sebagainya yang dapat diambil teladan atau pembelajaran bagaimana hendaknya seseorang berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam.

3) Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan penyampain materi tentang yang dilakukan oleh seorang da'I atau ustad terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga dapat membantu terbentuknya perilaku atau tindakan sesuai dengan kaidah nilai-nilai ajaran agama Islam.

4) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berkelanjutan. Dalam hal ini pembiasaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti pembiasaan sholat tepat waktu, satu hari satu ayat atau satu juz, tolong menolong dan lain sebagainya. Jika pembiasaan tersebut dilakuka maka akan terbentuklah pribadi yang religius dan islami.

e. Aspek-aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Islam menghendaki agar dalam pengaplikasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus di jiwai nilai-nilai dasar yang menjadi ruh dari Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut (Zulkarnain, 2008:27):

1) Nilai akidah

Akidah merupakan pokok menjadi fondasi umat Islam sehingga penempatan posisinya berada pada urutan pertama. Akidah merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri seseorang ketika dilahirkan. Akidah merupakan suatu urusan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi keyakinan murni dan tidak ada keraguan darinya. Akidah diartikan sebagai keyakinan yang dibenarkan dalam hati, di ikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan.

Oleh karena itu persyaratan seseorang untuk menjadi muslim adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan disertai dengan keyakinan dalam hati dan dilakukan dalam bentuk amal perbuatan. Pendidikan Agama Islam ditunjuk untuk menjaga dan mengembangkan potensi ketauhidan (akidah) melalui berbagai upaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Zulkarnain, 2008:27). Akidah merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada anak. Untuk itu, peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak

melalui bimbingan untuk mengenal Allah, sifat-sifatnya, dan kewajiban manusia terhadap Allah swt.

Nilai-nilai akidah tercantum dalam rukun iman sebagai berikut (Hamzah, 2014:62):

a) Iman kepada Allah swt

Ilyas (1995:11) mengatakan bahwa iman kepada Allah swt artinya membenarkan adanya Allah swt , membenarkan dengan sepenuh hati keesaan Allah swt dan membenarkan dengan sepenuh hati. Muhammad (2013:202) mengutip pendapat dari Osman (1980:80) mengatakan bahwa ajaran agama Islam mengenai keesaan Allah swt baik dari dzatnya, sifat-sifatnya, perbuatannya dan lain sebagainya.

Dengan demikian kualitas keimanan seseorang terhadap Allah swt dapat menentukan kemuliaan di sisi Allah swt. Al Qur'an memberikan petunjuk tentang ketuhanan baik nama, sifat, dzat, kesempurnaannya dan lain sebagainya. Kita dapat mengimani Allah swt dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkan, menjauhi larangan Allah swt sesuai dengan kaidah-kaidah hukum.

b) Iman kepada malaikat

Malaikat merupakan makhluk ghaib yang diciptakan Allah swt sehingga tidak dapat dijangkau oleh panca indra dari manusia. Allah swt tidak menjelaskan kapan penciptaan

malaikat. Allah swt menciptakan malaikat lebih dahulu daripada manusia. Penciptaan malaikat tidak dilengkapi dengan hawa nafsu seperti manusia dan hakikat malaikat hanya Allah swt yang tahu (Ilyas, 1995:77-79). Dari penjelasan di atas para malaikat akan memiliki hubungan langsung dengan perkembangan rohani. Oleh sebab itu, manusia wajib meyakini adanya malaikat.

c) Iman kepada kitab

Keyakinan terhadap adanya kitab-kitab suci Allah swt adalah bagian rukun iman yang kedua. Kitab suci merupakan wahyu Allah swt yang diturunkan kepada malaikat jibril kepada rasul pilihannya. Wahyu ini digunakan sebagai pedoman manusia menuju kehidupan akhirat (Ali, 2011:214). Al Qur'an menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yaitu taurat, zبور dan injil. Allah swt melindungi Al Qur'an sehingga terhindar dari adanya pemalsuan. Mengimani Al Qur'an dengan mempelajari, mengamalkan dan mendakwahnya.

d) Iman kepada rasul

Nabi merupakan seorang yang ditinggikan derajatnya Allah swt dengan pemberian wahyu. Sedangkan rasul merupakan manusia yang diutus Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Para rasul utusan Allah swt diperintahkan untuk menyampaikan risalah wahyu yang diterimanya kepada umat manusia (Ilyas, 1995:129). Dengan demikian seorang

mukmin mempunyai kewajiban untuk beriman kepada seluruh nabi dan rasul yang telah diutus Allah untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar. Seorang muslim hendaknya dapat membenarkan adanya adanya nabi dan rasul dengan sifat dan keistimwaan yang dimilikinya.

e) Iman kepada hari kiamat

Ilyas (1995:153) mengatakan bahwa hari kiamat merupakan segala proses kehancuran dan berakhirnya kehidupan di dunia dan terbukanya kehidupan yang kekal. Peristiwa ini ditandai dengan goncangan yang sangat hebat, air laut bergulung-gulung, gunung berterbangan dan terjadi berkali-kali letusan. Hal inilah yang menimbulkan kematian bagi makluk hidup semuanya. Sebagai seorang muslim kita wajib meyakini adanya peristiwa dahsyat yang akan terjadi tersebut mencakup segala keadaan dan peristiwa yang telah djelaskan sesuai dengan Al Qur'an dan as sunnah Rasulullah saw.

f) Iman kepada *Qada'* dan *Qadar*

Ilyas (1995:191) mengatakan bahwa meyakini adanya *Qada'* dan *Qadar* Allah swt merupakan bagian dari rukun iman yang terakhir. *Qada'* merupakan ketetapan hukum Allah swt terhadap sesuatu. Sedangkan *Qadar* diartikan sebagai ketentuan hukum Allah swt terhadap sesuatu. Seorang muslim wajib meyakini adanya *Qadha'* dan *Qadar* Allah swt sebagaimana

sudah dijelaskan Allah swt dalam Al Qur'an dan sunnah. Memahami taqdir harus dilakukan secara benar sebab jika kita melakukan kesalahan maka taqdir akan melahirkan pemahaman dan sikap yang salah pula dalam menempuh kehidupan didunia.

2) Nilai ibadah

Ibadah merupakan pengabdian terhadap apa yang diperintahkan yang sudah diatur dan ditentukan oleh Al Qur'an dan hadis. Aspek ibadah digunakan sebagai aspek untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt (Zulkarnain, 2008:28). Islam membagi ibadah menjadi dua yaitu : ibadah mahdah (ibadah khusus) meliputi sholat, haji, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ghairu mahdah (ibadah umum) meliputi membaca Al Qur'an , berinfaq dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah dimulai pada lingkungan keluarga.

Hamzah (2014:91) ibadah secara umum mencakup seluruh dari kegiatan seorang muslim untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam Al Qur'an Allah swt telah menjelaskan suatu ibadah yang dilakukan akan menimbulkan kemaslahatan dan hikmah baik itu dari segi rohani maupun jasmani. Misalnya hikmah melakukan puasa adalah tercapainya derajat taqwa bagi yang melaksanakannya (Q.S Al Baqarah : 21).

Ulama fiqh membagi ibadah menjadi 2 macam diantaranya:

- a) Ibadah *mahdhoh* yaitu ibadah yang berhubungan dengan Allah. Ciri-ciri dari ibadah ini adalah ketentuan-ketentuan pelaksanaannya sudah dijelaskan secara rinci. Contohnya pelaksanaan sholat sesuai dengan tuntunan Rasulullah tidak boleh ada penambahan atau pengurangan (Ali, 2014:87).
 - b) Ibadah *ghairu mahdhoh* yaitu jenis ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan Allah saja tetapi juga berhubungan dengan makhluk (Ali, 2014:87).
- 3) Nilai akhlak

Akhlak menjadi salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab akhlak dapat menentukan kualitas pribadi manusia baik atau buruk. Dalam Islam akhlak berupa norma-norma baik atau buruk dijelaskan secara jelas dalam Al Qur'an. Akhlak ditentukan oleh hati nurani yang senantiasa mengajak manusia kepada yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk. Untuk itu hati manusia menjadi ukuran baik atau buruknya pribadi orang tersebut.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari jiwa, kemudian dapat menggerakkan amal-amal perbuatan sehingga membentuk sifat-sifat yang baik serta dapat menjauhkan manusia dari segala larangan yang diperintahkan oleh Allah swt (Zulkarnain, 2008:29).

Macam-macam akhlak terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Allah swt

Mohammad (2011:356) mengatakan bahwa sebagai seorang muslim kita wajib menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan kepada kita dan menjauhi segala larangan-larangannya. Berikut ini merupakan akhlak manusia kepada Allah swt.

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun dengan menggunakan pedoman Al Qur'an sebagai pegangan hidup.
- 2) Berusaha dan mengharap ridho Allah swt.
- 3) Melaksanakan segala yang diperintahkan kepada Allah swt dan menjauhi segala yang dilarangnya.
- 4) Menerima dengan ikhlas Qada' dan Qadar Allah swt serta mensyukuri karunia dan nikmat yang diberikan Allah swt.

b) Akhlak terhadap manusia

Dalam kaitannya dengan akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi 2 yaitu akhlak kepada nabi Muhammad saw dan akhlak kepada orang tua dan kepada orang lain (Mohammad, 2011:357).

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah dengan mencintai Rasulullah dan mengikuti segala sunnah-sunnahnya serta menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan.
- 2) Akhlak terhadap orang tua merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang antara anak kepada orang tuanya. Salah satu bentuk akhlak anak kepada orang tuanya adalah dengan

mencintai mereka, merendahkan diri kepada mereka, berkomunikasi yang santun kepada mereka dan mendoakan keselamatan kepada mereka.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain. Bentuk akhlak terhadap diri sendiri antara lain menjauhkan diri sendiri dari perilaku-perilaku yang tercela, menjauhkan diri dan perbuatan yang tercela dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Sedang akhlak terhadap orang lain diantaranya saling tolong menolong, saling menghormati dan bermusyawarah dalam segala sesuatu untuk kepentingan bersama.

- 4) Nilai muamalah

Hamzah (2014:117-118) mengatakan bahwa muamalah merupakan semua aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan manusia terkait dengan aturan-aturan berisikan hukum-hukum Islam seperti mubah, sunnah, wajib, makruh dan haram sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berlaku. Muamalah disebut juga dengan aturan Allah swt yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hal untuk mendapatkan keperluan jasmaninya dengan cara baik dan sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Berikut ini yang termasuk kategori muamalah.

Muamalah juga sering dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Misalnya saja dalam hal saling

tolong menolong, gotong royong, bermusyawarah dan lain sebagainya. Kegiatan muamalah sering berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dalam hal pemenuhan kebutuhan manusia. Islam mengatur adanya hukum muamalah agar tidak adanya pihak-pihak yang merasa dirugikan dalam berbagai keadaan. Sehingga akan terhindar dari sifat kecurangan dalam mencari rezki

3. Pembinaan karakter

a. Pengertian karakter

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu “khuluq” yang artinya budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai suatu ilmu yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia (individu) tentang apa-apa saja yang harus dilakukan, mampu membedakan mana perilaku baik dan buruk, dan diketahui tujuan manusia (individu) itu melakukan apa yang diperbuat. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang (Abdul & Dian, 2012:12).

Hal yang abstrak yang ada pada diri seseorang. Banyak orang yang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter pada individu terkait dengan hubungan seseorang dengan manusia dengan orang lain atau persepsi pada dirinya akibat dari komunikasi yang terjalin (Mu'in, 2016:284). Karakter merupakan nilai-nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada

norma-norma agama, tata krama dan budaya yang berlaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap hari.

b. Tahapan pembinaan karakter anak

Pembinaan karakter pada anak harus disesuaikan dengan tahap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai berikut (Abdul & Dian, 2012: 23-27) :

1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

Dalam hal ini penanaman tauhid sejak usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakter dimasa dewasa. Menurut Ibnu Qayim dalam kitabnya Ahkam al Maulad, bahwa apabila seorang anak telah mampu mengucapkan kata-kata , kata ditekankan pada kalimat “ La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah”. Dan menjadikan pertama kali suara yang didengarkan adalah berupa pengetahuan tentang keesaan Allah.

Untuk itu mengapa ketika seorang bayi lahir maka ayahnya mengumandangkan azan pada telinganya, sebab diharapkan ketika bayi lahir maka suara yang diperdengarkan pertama kali adalah lafal tentang Allah. Manfaat lain dari memperdengarkan azan kepada anak yang baru lahir adalah mengusir syaitan yang telah mengintainya, dan agar seruan Allah swt terdengar lebih dahulu daripada seruan atau ajakan syaitan. Azan dilakukan pada telinga kanan bayi sedangkan iqamah pada telinga kiri. Diharapkan setelah

setelah dewasa kelak menjadi anak yang shalih dan shalihah (Ibnu S. A, 2008:113)

2) Adab (5-6 tahun)

fase ini anak didik di didik budi pekerti yang berkaitan dengan pembentukan karakter seperti :

- a) Jujur dan tidak berbohong.
- b) Mengenal mana hal yang benar dan mana yang salah.
- c) Mengenal hal yang baik dan tidak baik.
- d) Mengenal mana hal yang diperbolehkan dan mana yang tidak.

Untuk itu dalam fase ini anak mulai didik dengan karakter yang benar dan baik. Tujuan dalam fase ini adalah anak mampu mengenal mana perbuatan yang dianggap baik dan benar untuk dilakukan.

3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Dalam Islam pada tahap ini sudah diperintahkan untuk melaksanakan shalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap ini anak didik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Abdul & Dian (2012: 25) mengatakan bahwa pada usia ini anak juga mulai didik untuk tertib dan disiplin sebab pelaksanaan shalat menuntut seorang anak untuk tertib, taat, dan disiplin. Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya anak akan mampu menentukan masa depan, cita-cita dan penanaman keyakinan.

4) Saling peduli (9-10 tahun)

Setelah mendidik anak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, pada tahap ini adalah tahap untuk mulai peduli terhadap orang lain terutama teman bermainnya. Dalam hal ini akan terbentuk karakter pada anak seperti, bekerja sama dengan temannya, menghormati hak hak orang lain, dan saling menyayangi. Hal ini akan berdampak pada pendidikan misalnya, ketika seorang anak mampu bekerja sama dengan teman- temannya pada tahap ini, maka akan tumbuh sikap kepemimpinan dan pentingnya sikap bertanggung jawab kepada orang lain.

Abdul & Dian(2012:26) mengatakan bahwa ditinjau dari segi usia pekerjaan mengembala yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebelum nabi berusia 12 tahun, kira kira sekitar 9-10 tahun.oleh sebab itu pada tahap ini tepat jika seorang anak di didik dengan perilaku tanggung jawab dan nilai- nilai kepedualian sosial terhadap orang lain.

5) Kemandirian (usia 11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang dilakukan pada fase-fase sebelumnya semakin dapat mematangkan karakter anak sehingga akan dapat membawa anak pada karakter kemandirian. Proses ini ditandai dengan adanya perintah bahwa seorang anak yang tidak mau sholat diperintahkan untuk memukulnya dan memisahkan kamar tidurnya. Fase ini seorang anak akan mampu menerapkan

beberapa hal yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang dilarang.

6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahapan ini anak di pandang telah siap memasuki kondisi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi ini anak telah siap bergaul dalam masyarakat melalui berbagai pengalaman yang di jalani sebelumnya.

Islam memandng pendidikan menjadi hak bagi setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan dan mempunyai keberlangsungan seumur hidup (*long life education*). Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut.

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”.

Hadis tersebut menjadi dasar bahwa keberlangsungan suatu pendidikan merupakan seumur hidup. Islam telah mempunyai rumusan yang jelas melalui segala aspek yang terkait dengan pendidikan yang dapat dipahami dalam Q.S Al Alaq. Istilah pendidikan seumur hidup menandakan bahwa menuntut ilmu menjadi suatu keharusan yang di bebaskan kepada masing-masing individu mulai dari lahir hingga meninggal (Wahyuddin, 2016: 203)

a. Macam-macam karakter di lingkungan keluarga

Pembentukan karakter yang paling dominan yaitu lingkungan keluarga. Fase-fase pembentukan terjadi mulai dari usia anak-anak hingga sampai pada usia dewasa. Pada lingkungan ini anak mulai meniru perilaku

dan norma-norma di sekitarnya. Jika pada fase ini dilakukakan pembinaan karakter secara sempurna, maka akan menjadi fondasi dasar dan pembentukan kepribadian ketika dewasa. Pembinaan karakter pada lingkungan keluarga dapat mengacu pada delapan belas nilai dari pendidikan karakter. Delapan belas nilai ini disarankan untuk pendidikan karakter beserta strategi internalisasi di lingkungan keluarga.

Adapun delapan belas nilai-nilai tersebut sebagai berikut.

1) Religius

Religius merupakan perilaku atau sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang Dianutnya, memiliki sikap toleransi dan hidup rukun dengan agama lain. Sikap dan perilaku religius sangat dekat dengan hal-hal spiritual (Kemendiknas, 2010:9-10). Dalam pembentukan nilai religius ini tentu diperlukan peran berbagai pihak dalam membentuknya seperti guru, teman ataupun orang tua. Kehadiran orang tua dalam membimbing sangat berkesan untuk anak. Karena keteladanan dari orang tua dalam aktifitas sehari-hari menjadi pokok yang dominan dalam membentuk karakter religius (Kurniawan , 2016:85-86).

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakannya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan orang tua untuk munumbuhkan sikap kejujuran pada anak (Kurniawan,

2016:86). Orang tua perlu mengembangkan perilaku anak untuk jujur dengan cara memberikan teladan kepada anak misalnya dengan tidak membohongi anak, menghargai kejujuran dari anak dan tanamkan kejujuran sejak dini pada anak.

3) Toleransi

Kurniawan (2016:87) mengatakan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku menghargai perbedaan baik itu perbedaan pendapat, agama, kelompok, etnis atau tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Toleransi juga sering diartikan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami perbedaan orang lain.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan pada perilaku taat, tertib dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang ada. Berikut ini merupakan cara yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk karakter disiplin (Kurniawan, 2016:87-88).

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku atau sikap yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam belajar dan dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. orang tua hendaknya memberikan penjelasan bahwa kerja keras akan membawa dampak kebaikan bag diri kita sendiri. Orang tua dapat mengajarkan nilai kerja keras pada anak dengan cara menjadi sosok yang menginspirasi

anaknya untuk bekerja dan menyelesaikan segala permasalahan dan tantangan yang dihadapi (Kurniawan, 2016:88-89).

Sehingga yang dimaksud dengan kerja keras adalah segala aktifitas untuk mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha yang dimiliki dengan penuh kesungguhan hingga mencapai suatu keinginan yang ingin dicapai.

6) Kreatif

Kreatif merupakan suatu tindakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru. Kemampuan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui nilai yang didapatkannya saja. Akan tetapi suatu kemampuan dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Orang tua perlu mengembangkan perilaku anak dengan cara membangun hubungan yang kondusif pada anak sehingga anak akan memberikan ruang yang besar untuk berkreasi (Kurniawan 2016:89).

7) Mandiri

Kurniawan (2016:90-91) mandiri merupakan perilaku atau sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain atau melakukan sesuatu hal sendiri. Sikap mandiri menjadi salah satu hal yang penting dalam bertaan hidup kelak ketika merek sudah dewasa. Perlunya usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai mandiri pada anak sejak masih usia dini.

8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir dan bertindak dengan menilai sama antara dirinya dengan orang lain. Dalam hal ini sikap demokratis perlu adanya kesukarelaan untuk mendengarkan pendapat dari orang lain. Pembentukan sikap demokratis memerlukan waktu dan kesbaran yang luar biasa. Orang tua perlu mencurahkan waktu yang berkualitas bersama anak misalnya berolahraga bersama, berwisata bersama, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini akan memudahkan orang tua untuk dapat berkomunikasi baik dengan orang tua sehingga dapat saling bertukar pendapat (Kurniawan, 2016:91-92).

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan perilaku atau sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajari, dilihat ataupun didengar. Manusia memiliki rasa serba ingin tahu sejak awal kehidupannya. Rasa keingintahuan yang menyebabkan anak pertambah pengetahuannya. Para ahli pendidikan sepakat bahwa seseorang yang mempunyai rasa keingin tahuan yang tinggi merupakan orang yang cerdas (Kurniawan, 2016:92-93).

Perkembangan teknologi saat ini dapat mempermudah seseorang dalam mencari informasi yang diperlukan. Namun yang kecanggihan teknologi ini tidak terlepas dari pengaruh negatif. Boleh saja anak diperkenalkan dengan teknologi informasi dalam mengembangkan rasa ingin tahunya tetapi jangan lupa orang tua

harus mendampingi anak dan memberikan pengawasan agar tidak terpengaruh pada efek yang negatif.

10) Semangat kebangsaan

Kurniawan (2016:94) mengatakan bahwa semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara menjadi kepentingan utama. Sebagai orang tua kita perlu menanamkan anak untuk memiliki jiwa semangat kebangsaan. Misalnya orang tua mengajak anak untuk berkunjung ketempat-tempat bersejarah sehingga secara tidak langsung orang tua dapat mengajarkan anak untuk lebih memiliki semangat kebangsaan. Sehingga dalam hal ini akan lebih menghargai warisan leluhur dan perjuangan para pahlawan.

11) Cinta tanah air

Kurniawan (2016:94) mengatakan bahwa cinta tanah air merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara menjadi kepentingan utama. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk mencintai tanah air, misalnya orang tua mengajak anak pergi ketempat bersejarah, diperkenalkan pada makanan atau minuman khas daerah, dan memakai produk batik buatan daerah sendiri. Hal inilah yang akan membuat anak mengenal dan mencintai berbagai macam keanekaragaman yang ada pada Indonesia.

12) Menghargai prestasi

Kurniawan (2011:95) mengatakan bahwa menghargai prestasi adalah perilaku atau sikap yang mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat dan menghormati keberhasilan yang dilakukan dan telah dicapai oleh orang lain. Dalam melaksanakan pendidikan karakter orang tua tidak boleh terlalu pelit untuk memberikan penghargaan untuk menunjukkan tingkat keberhasilannya sekalipun penghargaan tersebut hanya pujian. Hal tersebut akan menambah keyakinan anak dan kepercayaan anak terhadap orang tua.

13) Bersahabat/komunikasi

Tindakan atau bersikap rasa senang dalam bergaul, berbicara, dan mampu bekerjasama bersama orang lain dengan baik. Anak yang mempunyai banyak teman akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan karakter pandai berinteraksi dan berkomunikasi pada anak. Dalam hal ini tugas orang tua yang memberi kebebasan anak agar mudah bergaul.

14) Cinta damai

Perilaku (tindakan) dan perkataan yang menyenangkan atau membuat orang lain senang, nyaman atau aman ketika berada disekeliling kita. Keluarga akan menjadi teladan yang baik dalam menumbuhkan sikap cinta damai pada anak. Untuk itu perlunya orang tua untuk menghindari anak dalam pertengkaran yang terjadi akibat luapan emosi. Pertengkaran orang tua dapat mengaibatkan

prikologi perkembangan pada anak menjadi terganggu (Kurniawan, 2016:96).

15) Gemar membaca

Perilaku atau tindakan yang menyediakan untuk membaca berbagai bacaan yang berupa kebaikan untuk dirinya sendiri. Dalam pembentukan karakter gemar membaca tentulah diperlukan kecintaan anak terhadap membaca. Karena dapat membaca saja tidaklah cukup untuk menjadikan anak gemar membaca. Cara yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan sikap gemar membaca pada anak diantaranya menyodorkan buku sesuai dengan apa yang menjadi kegemaaan anak merupakan bagian dari langkah kecil untuk menarik minat membaca anak (Kurniawan, 2016:98).

16) Peduli lingkungan

Kurniawan (2016:98-99) mengatakan bahwa tindakan atau sikap yang selalu berupaya mencegah atau menghindarkan kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan adanya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Sikap kecintaannya terhadap lingkungan merupakan hasil proses pendidikan yang dialami baik disekolah maupun di rumah. Pada umumnya anak mempunyai waktu yang lebih panjang ketika di rumah. Sehingga hal inilah yang menjadikan peran orang tua sangatlah penting. Orang tua perlu membisaaakan anak untuk hidup sehat, bersih, ramah

terhadap lingkungan dan tanamkan kesadaran pada anak bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah.

17) Peduli sosial

Perilaku atau tindakan yang selalu merasa ingin membantu atau memberika bantuan pada orang atau masyarakat yang memerlukan pertolongan atau bantuan. Dalam hal keteladanan orang tua sangatlah diperlukan sehingga orang tua lebih banyak mengajarkan anak pada praktiknya dibandingkan teori. Berikut ini merupakan usaha orang tua untuk menumbuhkan sikap peduli sosial (Kurniawan, 2016:100).

18) Tanggung jawab

Kurniawan (2016:100-101) mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab. Contoh pengajaran sikap tanggung jawab kepada anak diantaranya adalah pembagian tugas rumah apa anak. Hal inilah yang akan menumbuhkan sikap amanah dan rasa tanggung jawab pada anak.

b. Metode pembinaan karakter

Dalam proses pembinaan karakter pada anak diperlukan metode-metode untuk menanamkan karakter baik kepada anak, sehingga anak

bukan hanya memahami teori saja. Adapun metode pembinaan karakter sebagai berikut (Gunawan, 2014:91) :

1) Keteladanan

Teladan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keteladanan dalam reaksi dan interaksi terkait dengan bagaimana orang tua bertindak, bertutur kata dan berfikir akan direfleksikan dan akan dicontoh oleh anak-anak. Misalnya ketika orang tua selalu memberikan keteladanan melakukan shalat 5 waktu, bersedekah, tolong menolong dan lain sebagainya, maka secara tidak langsung anak akan meniru perbuatan yang dilakukan tersebut.

2) Ibrah dengan cerita

Ibrah dengan cerita maksudnya disini adalah melalui teladan dan sikap para rasul, sahabat, tabiin, ulama dan lain sebagainya yang dapat diambil teladan atau pembelajaran bagaimana hendaknya seseorang berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam.

3) Ceramah

Ceramah merupakan kegiatan penyampaian materi tentang yang dilakukan oleh seorang da'i atau ustad terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini juga dapat membantu terbentuknya perilaku atau tindakan sesuai dengan kaidah nilai-nilai ajaran agama Islam.

4) Pembisaaan

Pembisaaan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berkelanjutan. Dalam hal ini pembisaaan sangatlah baik dilakukan terutama dalam pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti pembisaaan sholat tepat waktu, satu hari satu ayat atau satu juz, tolong menolong dan lain sebagainya. Jika pembisaaan tersebut dilakuka maka akan terbentuklah pribadi yang religius dan Islami.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter

Dalam pembinaan karakter pada anak dipengaruhi oleh berbagai hal baik itu dorongan dari dalam dirinya maupun dorongan dari luar. Berikut ini merupakan faktor faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter sebagai berikut.

1) *Insting* (naluri)

Naluri (*insting*) merupakan suatu kehendak yang ada pada diri manusia untuk melakukan sesuatu. Naluri dapat membawa manusia kepada hal yang baik jika penyalurannya baik pula. Sebaliknya jika penyalurannya buruk maka hal tersebut bisa menjadi buruk (Gunawan, 2014:19). (Zubaedi, 2011:178) mengatakan bahwa naluri dibawa manusia sejak dilahirkan di dunia. Naluri inilah yang menjadi penyemangat yang dapat membantu kita dalam membentuk tingkah laku. Naluri terbagi menjadi beberapa diantaranya : naluri makan,

naluri berjodoh, naluri beribukbapak, naluri berjuang dan naluri bertuhan.

2) Adat/kebiasaan

Zubaedi (2011:179) mengatakan bahwa adat atau kebiasaan terbentuk dari perbuatan atau perilaku yang dilakukan seseorang baik itu secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal inilah yang dapat menimbulkan perbedaan yang mudah diperbuat serta menghemat waktu dan perhatian. Kebiasaan menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter. Kebiasaan (adat) ini selalu dilakukan dengan tanpa disadari hal tersebut selalu dilakukan secara diulang sehingga manusia merasa mudah untuk melakukannya setiap hari. Akan tetapi perilaku yang sudah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya dilakukan berulang saja tetapi harus ada kecenderungan dan kesukaan.

3) Keturunan

Zubaedi (2011:180) mengatakan bahwa keturunan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Anak kadang-kadang mewarisi suatu sifat yang ada pada kedua orang tuanya. Munculnya sifat yang diutamakan kepada anak sehingga tumbuh dengan baik karena sifat bawaan sejak lahir. Secara garis besar keturunan terbagi menjadi 2 yaitu keturunan secara jasmani dan keturunan secara rohani.

4) Lingkungan

Zubaedi (2011:182) mengatakan bahwa salah satu hal yang menjadi terbentuknya perilaku manusia. Lingkungan menjadi tempat dimana manusia dapat beraktifitas dan berinteraksi dengan orang lain. Secara umum lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu:

a) Lingkungan alam

Zubaedi (2011:182) mngatakan bahwa lingkungan alam akan dapat mempengaruhi kematangan pertumbuhan karakter yang dimiliki oleh anak. Karena jika lingkungan tersebut tidak mendukung hal itulah yang akan mematahkan bakat yang dimiliki seseorang sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada.

b) Lingkungan pergaulan

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain. Oleh karena itu, pergaulan akan mempengaruhi perilaku, sifat dan pemikiran manusia. Lingkungan pergaulan terbagi antara lain : lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum (Zubaedi, 2011:183).

5) Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang sangat diperlukan sekalipun itu untuk pendidikan karkter. Baik buruknya perilaku seseorang dapat dilihat melalui tingkat pendidikan dan tingkat pendidikan dalam hal

agamanya. Pendidikan karakter dipengaruhi adanya pendidikan baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Melalui adanya pendidikan manusia akan lebih terarah baik itu dalam menentukan pilihan atau menentukan baik atau buruknya perilaku tersebut. Sehingga semakin bagus tatanan pendidikan yang ada akan semakin baik pula tingkat pendidikan karakter yang ada (Gunawan, 2014:20).

4. Anak

a. Pengertian anak

Anak merupakan amanah yang telah Allah swt titipkan kepada sepasang suami istri. Sebuah keluarga terasa belum lengkap jika belum hadir seorang anak. Melalui hadirnya anak ditengah-tengah pasangan suami dan istri, maka akan memperkuat jalinan kasih diantara mereka. Anak menjadi sumber kebahagiaan keluarga. Oleh karena itu orang tua harusnya menyadari kewajiban orang tua untuk mengasuh, mendidik dan membimbing untuk kelangsungan hidup mereka (mansur, 2005:7). Baihaqi (2001:45) mengatakan bahwa fitrah kasih sayang kepada yang tertanam pada setiap orang tua yang dapat mendorong untuk melakukan segala usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Agama Islam mewajibkan orang tua untuk mendidik generasi muda agar hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun diakhirat.

b. Fase perkembangan pada anak

Jean Jacques Rousseau membagi fase perkembangan menjadi 5 tahapan sebagai berikut (Mansur, 2005:25).

a) Tahap perkembangan masa bayi (lahir-2 tahun)

Pada tahapan ini perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan senang atau tidak senang menguasai diri bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh perasaan.

b) Tahap perkembangan masa anak-anak (2 – 12 tahun)

Pada tahapan ini perkembangan pada pribadi anak sudah mulai berkembang seperti fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Fase perkembangan ini banyak didominasi pada pengamatannya.

c) Tahap perkembangan masa *preadolesen* (12 – 15 tahun)

Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak mulai dominan. Dengan adanya pertumbuhan pada sistem pada pikiran sehingga anak mulai kritis dalam memahami pengetahuan. Kemampuan intelektual yang, energi fisik yang kuat serta adanya kemauan yang keras. Hal ini yang mengakibatkan anak mulai belajar menentukan tujuan serta keinginannya.

d) Tahap perkembangan masa *adoleses* (15 -20 tahun)

Pada tahap ini perkembangan anak mulai menemukan kualitas kehidupan manusia yang diwarnai dengan dorongan seksual yang kuat. Dalam keadaan ini anak mulai tertarik dengan lawan jenis. Selain itu orang juga mulai mengembangkan kualitas hidup melalui pola tingkah laku yang bernilai moral. Pada tahap perkembangan ini keinginan dan

emosi yang dominan dalam perkembangan ini, oleh karena itu pada masa ini sering mengalami gunjangan dan ketegangan dalam jiwa.

e) Tahap pematangan diri (setelah umur 20 keatas)

Dalam tahap ini kehendak mulai terlihat dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tujuan hidup. Semua yang akan direalisasikan dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai melakukan *self direction* dan *self control*.

5. Keluarga

Kurniawan (2016:64) mengatakan bahwa keluarga menjadi fondasi pertama dalam mengenalkan anak tentang berbagai hal, misalnya saja anak dapat belajar berbicara, memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu dan lain sebagainya. Karena dalam hal ini anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Keluarga juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan suatu hal pada anak. Kamrani buseri yang dikutip oleh Kurniawan (2016:64) mengatakan bahwa dalam unit sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi lingkungan yang utama dan pertama dalam menanamkan tentang norma, agama dan kebiasaan yang dianggap penting bagi perkembangan anak.

Untuk dapat mengenal pendidikan pada lingkungan masyarakat dan sekolah anak perlu mendapatkan bimbingan terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga menjadi salah satu lingkungan yang

paling dekat dengan anak, sehingga mempunyai peluang yang besar dalam mensukseskan pendidikan terutama dalam hal pendidikan karakter pada anak. Interaksi yang menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dalam mengembangkan pendidikan anak. Baihaqi (2001:45) mengatakan bahwa fitrah kasih sayang orang tua kepada anaknya yang menjadi pendorong para orang tua dalam melatih, mengajarkan, dan mendidik ilmu pengetahuan pada anak melalui segala hal yang dimiliki oleh orang tua seperti mengenalkan anak untuk mempelajari ilmu agama, perilaku yang baik, melatih pengalaman pada anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mendidik anak tentang ilmu agama Islam.